

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG MANUSIA

A. Manusia dan Proses Penciptaannya

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh tentang penetapan awal kehidupan manusia tersebut, terlebih dahulu penulis memulai uraian ini dengan memberikan gambaran tentang manusia itu sendiri yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling mulia dan paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk lainnya dari ciptaan Allah yang ada di permukaan bumi ini (QS. 95 : 4).

Manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Aziz Dahlan dkk, sebagai makhluk yang berakal budi dan merupakan suatu kata yang berasal dari bahasa sansekerta "*manu*" yang berarti "berfikir",¹ yang secara filosofis di dalam bahasa Arab kadang-kadang juga digunakan istilah "*Hayawan an natiq*" atau *thinking animal* (*hewan yang berpikir*).² Disini dimaksudkan berbicara setelah melalui olah pikir. Tanpa melalui proses olah pikir ada kemungkinan tindakan manusia lebih buruk dan beringas dari hewan.³

Allah SWT menggambarkan dalam sebuah ayatnya "dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari manusia dan Jin mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata, tetapi tidak dipergunakannya untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka mempunyai telinga tetapi

¹ Azis Dahlan, dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hove, 1996), hlm. 1106.

² M. Quraish Shihab, (M), *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1995), Cet II, hlm. 227.

³ *Ibid.*

tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.

Al-Qur'an menggunakan paling tidak tiga kata untuk menyebutkan sebutan kepada manusia,⁵ yaitu :

1. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf "Alif, nun dan sin", semacam *insan, ins* atau *unas*
2. Menggunakan kata *basyar*, dan
3. Menggunakan kata *bani Adam* dan *Zuriyat Adam*

Al Quran menggunakan kata insan untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara satu dengan lainnya, yang diakibatkan oleh fisik, mental dan kecerdasan.⁶

Kata insan terambil dari kata "uns" yang berarti "jinak, harmonis dan tampak". Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari yang berpendapat bahwa "insan" terambil dari kata "nasiya" (lupa) atau "nasa" - *yanusu* (bergoncang).⁶ Di samping itu kata insan di dalam Al-Qur'an terkadang dikaitkan dengan kata "al jin" (jin), seperti dalam firman Allah : "Dan tidak aku jadikan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah (mengabdikan) kepada-Ku..."

Ali Syariati (1933-1977) seorang ahli sosiologi Islam kontemporer dari Iran mengatakan bahwa kata "al Ins" tidak sama dengan "al-Insan". Kata "al Ins" dipergunakan untuk menamakan manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan kata "al Insan" dipergunakan dalam kedudukannya manusia itu sebagai makhluk individual.⁷

⁵ M. Quraish Shihab, (W), *Wowisan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1996), Cet. II, hlm. 278

⁶ *Ibid* hlm. 260

⁷ *Ibid*

⁸ Azis Dahlan, *dkk*, *op.cit.*, hlm. 1108.

Selain Al-Qur'an menggunakan kata "insan, ins" atau "uns" dalam penyebutan manusia, Al-Qur'an juga menggunakan kata "al basyar". Istilah al-Basyar yang secara harfiah berarti "kulit" dalam hal ini dipergunakan untuk dua hal, yaitu :

Pertama, kata "al basyar" ini digunakan pada ketika Al-Qur'an membicarakan manusia dari segi materi atau fisik biologis seperti : makan, minum, kawin dan berkembang biak (QS. 18 : 110).

Kedua, kata "al basyar" ini digunakan dalam hubungan awal penciptaan manusia itu sendiri (QS. 30 : 20).

Kata *al basyar* yang terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "penampakan sesuatu dengan baik dan indah". Dari akar kata yang sama lahir kata "al basyarah" yang berarti "kulit". Manusia dinamakan dengan "al basyar" oleh karena kulitnya tampak jelas, dan berbeda dengan kulit binatang lainnya.⁸

Istilah al basyar dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Dan oleh karena itu pula tugas kekhalifahan oleh Allah diberikannya kepada "al basyar" "Katakanlah bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kalian, yang diwahyukan kepada-ku. Dan sesungguhnya Tuhan kami itu adalah Tuhan Yang Maha Esa . . . (QS. 18 : 119). Dan selanjutnya Allah menegaskan lagi dengan firmanNya :

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat : "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk" (QS. 15 : 28).

Terlepas dari kaitannya apakah penggunaan kata "insan" atau "al basyar" dan "anak Adam" unuk menunjukkan kepada manusia sebagai makhluk Allah yang hidup dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola alam raya ini dengan melakukan interaksi di antara

⁸ M. Quraish Shihab, (W), *op. cit.*, hlm. 279.

⁹ *Ibid*, hlm. 279-280.

satu dengan yang lainnya, sehingga kepadanya terkait beberapa ketetapan Allah yang harus dijunjung tinggi dan dilaksanakannya dalam kehidupan tersebut.

Tanggung jawab dan interaksi yang harus dilakukan oleh seorang manusia tersebut dibebankan oleh Allah sejak manusia itu dikatakan telah hidup.

Imam al Bukhari meriwayatkan dalam sebuah hadits Rasulullah dari Zaid Ibnu Wahab mengatakan bahwa :

"proses kejadian manusia pertama-tama merupakan bibit yang telah dibuahi dalam rahim seorang Ibu selama empat puluh hari, kemudian bibit itu berubah menjadi alaqah yang berjalan berkisar antara empat puluh hari pula. Setelah itu kemudian Allah SWT mengutus seorang malaikat-Nya yang diperintahkan untuk menulis empat hal yang terkait dengan manusia tersebut, yakni tentang amalnya, tentang rezekinya, tentang ajalnya dan tentang nasibnya, apakah ia akan mendapat celaka atau bahagia. Kemudian kepadanya ditiupkan "ruh".¹⁰

Selain itu Imam Muslim dalam bab "Cara Kejadian Manusia dalam Rahim" meriwayatkan sebuah hadits Rasulullah yang diterima dari sahabat Huzafah, dalam hadits tersebut digambarkan bahwa apabila nuthfah telah mengalami perkembangan selama empat puluh dua hari, maka Allah SWT mengutus malaikat-Nya untuk membentuk rupa, menjadikan pendengaran, penglihatan, menjadikan kulit, daging dan tulangnya, dan kemudian Malaikat bertanya kepada Allah apakah nuthfah ini akan dijadikan bayi laki-laki atau perempuan. Lalu Allah menentukan kehendaknya. Dan Malaikat-pun lalu mencatat/menulisnya. Malaikat selanjutnya bertanya lagi tentang bagaimana rezekinya, lalu Allah menentukan pula kehendaknya dengan demikian selesailah tugas malaikat, dan selanjutnya ia pergi dengan membawa shahifah (lembaran tertulis)

¹⁰ Al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Juz IV (Beirut, Lebanon : Dar al Fikri, tt), hlm 78-79.

yang diperolehnya dari dialog dengan Allah tersebut. Dan ia (Malaikat) tidak menambah dan mengurangi sedikitpun dari ketetapan Allah tersebut.¹¹

Dari hadits diatas dapat diperoleh keterangan bahwa waktu yang dilalui oleh tiap-tiap tahapan dalam proses kejadian manusia dalam rahim seorang ibu adalah : pertama-tama empat puluh hari berupa nuthfah (*bibit ovun yang telah dibuahi*). Tahapan ini merupakan tahapan pertama dari proses kejadian manusia, bukanlah air mani yang mengandung jutaan bibit wanita saja tiap-tiap memancar keluar, dan bukan pula bibit laki-laki saja, sebab bila nuthfah hanya diartikan bibit laki-laki, lebih-lebih air mani, maka hal itu belumlah merupakan tahapan awal dari proses kejadian manusia, seperti halnya bibit perempuan saja bukan merupakan tahap awal dari proses kejadian manusia. Dengan demikian apabila Al-Qur'an menyatakan bahwa "nuthfah" merupakan tahapan pertama kejadian manusia, maka itu harus diartikan sebagai hasil pembuahan setelah terjadinya pertemuan antara bibit laki-laki dan bibit perempuan di dalam rahim.

Berikutnya dari proses kejadian manusia adalah empat puluh hari berupa "alaqah" (*buah blastocyst yang menempel kemudian bersarang pada dinding rahim*). Pada tahapan ini merupakan tahapan kedua dari proses kejadian manusia, ia tidak diartikan dengan segumpal darah, seperti yang biasa diterjemahkan orang. Sebab bila diurai secara medis maka "alaqah" tidak memenuhi anasir-anasir yang diperlukan bagi darah. Oleh karena itu "alaqah" dapat dikembalikan kepada salah satu arti bahasannya tetapi dalam waktu yang sama juga sejajar dengan hasil penyelidikan dalam embriologi, yaitu tahap buah melekat pada dinding rahim.

Kemudian empat puluh hari berupa "Mudghah" (*embrio yang mulai membentuk diri*) yang beramngsur-angsur menjadi keras dan merupakan dasar pembentukan tulang dan tumbuh pula daging

¹¹ Al Muslim, *Shahih al Muslim*, Juz II, (Semarang : Thaha Putra, tt), hlm. 65).

yang membungkusnya sampai ia menjadi makhluk berbentuk manusia lengkap, yang kemudian ditiupkanlah "ruh" kehidupan ke dalam jiwanya, dan menjadilah ia makhluk yang berbentuk lebih sempurna "khalqan akhar" (makhluk yang lain) makhluk manusia yang memiliki keistimewaan-keistimewaan insaniyah, (QS. 23 : 12-14). Yang pertumbuhannya berebeda dengan pertumbuhan janin hayawani.¹²

Demikian menurut hadits Al Bukhari di atas bahwa janin baru dapat dikatakan menjadi makhluk yang hidup setelah ia mengalami proses perkembangan melampaui waktu seratus dua puluh hari, yaitu memasuki minggu yang kedelapan belas dari terjadinya konsepsi atau pembuahan. Sedangkan menurut hadits Imam Muslim di atas dapat diperoleh keterangan bahwa setelah hari yang ke empat puluh dari terjadinya konsepsi, maka buah dalam rahim seorang ibu mengalami proses pembentukan diri yang di dalam Al-Qur'an dinyatakan sebagai proses setelah terjadi *Mudghah* yang menurut hadits Bukhari baru dimulai paling cepat setekah melalui hari yang ke delapan puluh dari konsepsi. Kecuali itu hadits riwayat Imam Muslim tersebut juga tidak menyebut-nyebut peniupan ruh sama sekali.

Di samping itu menurut hasil penyelidikan ilmu embriologi bahwa janin mulai membentuk diri melengkapi anggota fisiknya hingga mulai tampak jelas sebagai bentuk manusia adalah pada umur janin kira-kira empat puluh tujuh hari. Dengan demikian bila kita perhatikan antara hadits Muslim dengan ilmu pengetahuan modern menunjukkan kesamaan arah pandang Dalam menetapkan ketentuan awal kehidupan manusia, yang oleh karenanya untuk menentukan waktu-waktu yang dilalui dalam perkembangan janin dalam rahim seorang ibu, maka bagi kita akan lebih mantap berpegang pada keterangan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, bukan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al Bukhari.¹³

¹² Sayyid Qutub, *Tafsir fi Zhilal Al Qur'an*, Juz. XVIII, (Is Al Bab Al Halaby, tt.), hlm. 17.

Dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini pembicaraan tentang manusia dan kehidupannya yang cukup kompleks dan bergam itu semakin marak dan bahkan amat menarik untuk diangkat ke permukaan. Sebab manusia dan kehidupannya merupakan titik sentral yang cukup signifikan untuk memberikan pembatasan dalam berbagai persoalan dan perbincangan yang menyangkut hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan perbincangan ini akan lebih terasa lagi manfaatnya manakala ia dihadapkan pada tindakan-tindakan dan perbuatan-perbuatan yang berhubungan dengan tindak pidana kejahatan terhadap nyawa orang lain.

Betapa rumit dan sukarnya perbincangan dan pembicaraan untuk mengetahui hakekat manusia, seorang orientalis Barat yang bernama Dr. Alexis Carel (1873-1944) dalam bukunya yang berjudul "*Man The Unknow*", yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan judul "*Al Insan Dzalika Al Majhul*" (Manusia yang tidak diketahui) menjelaskan bahwa : "Pengetahuan tentang makhluk-makhluk hidup secara umum dan manusia secara khusus belumlah lagi mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dibidang-bidang ilmu pengetahuan lainnya. Manusia adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan serta sangat kompleks, sehingga tidak mudah untuk mendapatkan satu gambaran untuknya, sebagaimana tidak ada ssatu carapun untuk dapat memahami makhluk ini dalam keadaannya secara utuh maupun dalam bagian-bagiannya, tdk juga dalam memahami hubungannya dengan alam sekitarnya."¹⁴

Selanjutnya dikatakan pula bahwa sebenarnya manusia telah mencurahkan perhatian dan usaha yang sangat besar untuk mengrtahui dirinya. Kendatipun kita memiliki perbendaharaan yang cukup banyak dari hasil penelitian para ilmuwan, filosof, sastrawan da para ahli bidang kerohanian sepanjang masa ini, tetapi

¹³ KH. Ahmad Basyat, *Refleksi Atas Persoalan Keislaman*, (Bandung : Mizan, 1933 M - 1414 H), hlm. 167 - 168

¹⁴ M. Quraish Shihab, (M), *Op. cit.*, hlm. 224.

kita manusia tidak mampu mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan inipun pada hakekatnya kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap belum ada jawaban.¹⁵

Jika apa yang dikemukakan oleh Dr. Alexis Carrel itu diterima maka satu-satunya jalan untuk mengenal dengan baik siapa manusia itu sebenarnya adalah merujuk kepada wahyu Ilahi.

Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi dengan beberapa ayatnya telah banyak berbicara tentang manusia. Manusia dalam Al-Qur'an sering mendapat pujian Tuhan sebagai penciptanya sebagaimana pernyataan Tuhan tentang terciptanya manusia dalam bentuk dan kejadian yang sebaik-baiknya (paling baik dan sempurna) (QS. 95 : 5), dan manusia itu merupakan makhluk termulia jika dibandingkan dengan kebanyakan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan (QS. 17 : 70). Kendatipun demikian manusia juga tidak luput dari celaan Tuhan, oleh karena sikap inkar dan aniaya terhadap nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya (QS. 14 : 34), serta manusia itu juga senantiasa keluh kesah dan kikir (QS. 70 : 10).

Manusia diciptakan oleh Tuhan bukanlah dengan secara kebetulan, tetapi melalui proses dan perencanaan. Sebelum menciptakan manusia Tuhan telah menetapkan salah satu tugas pokok yang harus diemban oleh manusia itu sendiri, yaitu tugas sebagai khalifah (penguasa) di muka bumi ini (QS. 2 : 30), oleh karena itu sebagai realisasi dari tugas pokok manusia sebagai khalifah tersebut di muka bumi ini, maka kepada manusia dituntut untuk memelihara dan melestariakan bumi ini dari berbagai kerusakan yang disebabkan oleh olah tangan manusia itu sendiri. Hal mana merupakan suatu fakta nyata bahwa sebagaimana apa yang telah diungkapkan oleh Al-Qur'an dan ada di antara manusia yang melakukan pengrusakan terhadap alam ini yang seharusnya dibina, dipelihara dan dikelola (QS. 30 : 41).

¹⁵ M. Quraish Shihab, (W), *Op. cit.*, hlm. 227, dan *Ibid.*, hlm 225.

Untuk mengemban tugas yang diberikan oleh Allah itu kepada manusia diberi-Nya potensi dan kekuatan positif untuk mengubah corak dan nasib kehidupannya di dunia ini untuk mengarah kepada kehidupan yang lebih baik.

Menurut M. Quraish Shihab¹⁶ bahwa di antara anugerah potensi yang diberikan oleh Allah itu adalah :

1. Untuk mengetahui nama dan fungsi benda-benda alam. Potensi ini memberikan kemungkinan bagi manusia untuk memiliki pengetahuan yang lebih dalam, sehingga mampu menyusun konsep mengemukakan gagasan dan mewujudkannya dalam kenyataan.
2. Memiliki pengalaman hidup di dalam surga, yaitu suatu pengalaman yang mencakup kecukupan dan kenikmatan hidup serta rayuan iblis (Syaithan) yang menggeliirkannya sehingga mengakibatkan ia keluar dari surga tersebut. Pengalaman ini merupakan acuan bagi manusia itu sendiri dalam rangka mengelola bumi dan seisinya ini, dapat berhasil serta terhindar dari berbagai panorama yang dapat menyesatkannya (QS. 20 : 117 dan 121).
3. Mendapat petunjuk keagamaan. Agama merupakan pembimbing bagi manusia dalam mencari arah dan petunjuk dalam melaksanakan tugas pengelolaan bumi dan seisinya ini sebagai realisasi dari seorang khalifah (pemimpin) yang mendapat mandat (tugas) dan tanggung jawab dari Allah sang penciptaannya.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT melalui proses dari intisari tanah liat yang dijadikan "nuthfah" yang disimpan di tempat yang kokoh. Nuthfah tersebut kemudian dijadikan segumpal darah yang membeku, dan darah yang membeku itu kemudian menjadi mudghah. Dan mudghah kemudian dijadikan tulang, dan tulang belulang tersebut selanjutnya dibalut dengan daging yang

¹⁶ *Ibid.*, hlm 282-283

selanjutnya menjadilah ia makhluk yang lain "khakjan alchar" (QS. 23:12-16). Dan setelah kejadian manusia dalam rahim seorang ibu mengambil bentuk, lalu ditiupkan lah "ruh" kedalamnya, dan dijadikannya pendengaran, penglihatan dan perasaan (QS. 32:7-9). Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan bahwa ruh dihembuskan Allah kedalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari nuthfah, 40 hari alaqah (darah beku) 40 hari mudghah.¹⁷

Dari gambaran di atas dapat difahami bahwa pada hakikatnya manusia itu tersusun dari dua unsur, yaitu: materi dan imateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah, sedangkan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri dalam ghaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan kembali dan berpulang kealam ghaib.¹⁸ Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium dan daya gerak, baik ditempat, seperti menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata. Dalam pada itu ruh atau jiwa juga mempunyai dua daya: yaitu:

1. Daya fikir yang disebut akal yang berpusat di kepala,
2. Daya rasa yang berpusat di dalam dada.

Daya rasa yang berpusat di dalam dada dipertajam melalui ibadah, seperti shalat, puasa, zakat dan haji, karena inshad dari semua ibadah itu dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan maha suci, yang maha suci hanya dapat didekati oleh ruh yang suci pula. Ibadah adalah latihan untuk mensucikan diri (ruh) atau jiwa. Makin banyak seseorang beribadah secara ikhlas, semakin suci pula ruh atau jiwanya.

Adapun daya pikir atau akal yang berpusat di kepala dalam sejarah Islam dipertajam oleh golongan cendekiawan dan filosof

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1995), Cet. 1, hlm. 37.

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ *Ibid*

Islam, karena dorongan ayat-ayat kauniyah, ayat-ayat mengenai cosmos yang mengandung perintah agar manusia banyak memikirkan dan meneliti alam sekitarnya.

Al-Qur'an berbicara kepada akal dan hati manusia, kepada akal diperintahkan untuk berpikir, selain melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang diargumentasinya terdapat dalam Al-Qur'an. Dan hal yang inilah yang membuat penulis Perancis Edwart Montee menyatakan bahwa:

Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalistis dalam arti seluas-luasnya. Rasionalistis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan-keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang oleh rasio.²⁰ selain itu kepada hati Al-Qur'an berbicara di samping melalui ibadah, juga melalui ajaran-ajaran moral. Ajaran yang di bawa oleh Al-Qur'an menurut Tor Andre seorang penulis Barat mempunyai corak sosial yang jelas. Yang terpenting di antaranya adalah kemurahan hati dan kesediaan menolong orang serta hormat dan berterima kasih kepada orang tua, sikap damai, sikap tidak kikir, tidak melakukan zina, tidak bersumpah palsu, tidak tuli dan buta terhadap teguran-teguran untuk kebaikan, menjadi teladan yang baik bagi manusia dan cinta sesama manusia, oleh karena itu peradaban Islam tidaklah berdasar hanya pada penalaran akal, tetapi juga pada hati nurani dan budi pekerti luhur dan akhlak mulia.²¹

Masalah peniupan ruh sebagaimana disebutkan dalam hadits Bukhari yang sering digunakan untuk menafsirkan lafal "*khakjan akhar*" (kejadian yang lain atau makhluk lain) sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'min ayat 14 dapat ditakwilkan sebagaimana penafsiran Sayyid Qutub. Peniupan ruh pada janin setelah berbentuk manusia lengkap itu dapat diartikan dengan "*ruh insaniyah*" secara fisik, yaitu ruh yang membedakan

²⁰ *Ibid*, hlm. 38.

²¹ *Ibid*.

manusia dengan makhluk hidup lainnya, bukan hidup secara biologis atau hidup ruh hayawani.

Ruh insaniah adalah pemberian Tuhan setelah ditiupkan ketika janin masih di dalam rahim seorang Ibu atau memberikan keistimewaan-keistimewaan pada manusia dalam pertumbuhannya yang memungkinkan mampu untuk memikul amanat dan tanggung jawab kepada Allah. Sedangkan ruh hidup hayawani sebenarnya telah dimiliki pada saat pembuahan terjadi, sebab pembuahan secara biologis hanya mungkin apabila bibit laki-laki dan bibit perempuan merupakan bibit-bibit yang hidup pula. Dengan takwilan seperti ini misalnya dapat dikemukakan bahwa detak jantung dan gerakan janin dalam rahim seorang Ibu telah memasuki bulan yang ke lima itu tidak lain hanyalah merupakan proses perkembangan janin itu sendiri yang berangsur-angsur menjadi kuat, bukan hasil dari peniupan ruh hayawani.²²

Kendatipun janin belum diberi ruh. Namun sejak beretemunya sel sperma (mani laki-laki) dengan ovum (sel telur wanita) telah ada kehidupan di dalam kandungan yang sedang mengalami pertumbuhan dan persiapan untuk menjadi makhluk baru yang bernama "Manusia", yang harus dihormati dan dilindungi eksistensinya.²³ Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa sesungguhnya kehamilan itu dimulai sejak saat terjadinya konsepsi dalam rahim seorang Ibu.²⁴

B. Penetapan Awal Kehidupan Manusia

Proses penciptaan manusia yang ditunjuki oleh Al-Qur'an sebagai sumber pokok ajaran Islam disampaikannya dengan melalui beberapa ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an tersebut. Al-Qur'an dengan melalui ayat-ayatnya hanya memberikan gambaran umum tentang proses kejadian manusia tersebut, yang oleh Al-Qur'an

²² *Ibid.*, hlm. 168-169.

²³ H. Masyuk Zaidi, *Masil al-Fiqhiyah, Kapita Sekta Hukum Islam*, Edisi Revisi, (Malang: 1989), Cet. I, hlm. 81.

²⁴ Musa Perdanakusuma, *Bab-Bab Tentang Kedokteran Forensi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984 M - 1405 H), Cet. I, hlm. 10.

digambarkan bahwa manusia diciptakan dengan melalui tiga fase (tahapan kejadian). Namun sejauh itu Al-Qur'an tidak merincikan secara detail tentang kapan sesungguhnya janin di dalam rahim seorang ibu dikatakan telah hidup.

Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang Al-Qur'an memang diperlukan pendekatan dari berbagai segi, lebih-lebih jika ayat yang akan dipahami itu menyangkut masalah-masalah "Kauniah". Yang perlu disadari bahwa Al-Qur'an bukanlah kitab Ilmu Pengetahuan (Sains), yang walaupun ia juga menyinggung masalah alam dan mengandung prinsip-prinsipnya. Artinya memahami Al-Qur'an dengan pendekatan sains tidaklah dilarang, tetapi mengharapkan detil-detil teori sains dari padanya bukanlah tempatnya. Demikian pula penafsiran ayat dengan pendekatan Ilmu Pengetahuan bukan berarti tidak perlu, tetapi manakala ia dijuruskan untuk sekedar justifikasi teori atau sains yang dianggap sudah mapan, maka hal semacam ini patut disesalkan.²⁵

Di dalam Al-Qur'an banyak terdapat hal-hal dan perkara-perkara yang meminta pemikiran yang mendalam dan penglihatan dengan mata yang jeli untuk mendapatkan keyakinan yang pasti akan kekuasaan Allah sang pencipta. Al-Qur'an merupakan mu'jizat kekal abadi. Kemu'jizatnya secara khusus nampak dalam dua aspek, yaitu :

Pertama: kemu'jizatnya yang berhubungan dengan metode-metodenya yang bersifat retorik. Metode ini telah disentuh oleh orang-orang Arab pada masa Nabi, karena mereka adalah orang-orang yang pertama diajaknya berbicara. Mereka mengakui ketiakiampuannya untuk menandingi daya tentang Al-Qur'an yang bersifat retorik itu sepanjang masa kenabian dan masa sesudahnya sampai sekarang.

²⁵ Muhammad Huesin Adz Dzahabi, *Al-Ittihad al-Muharrafah fi al-Tafsir al-Qur'an al-Karim*, Diterjemahkan oleh Hasim Ilyas dan Machnun Huesin, (Jakarta: Rajawali press, 1986), hlm. 120 - 121

Kedua: Kemujizatannya yang berhubungan dengan metode metodenya yang bersifat saintis. Ia merupakan daya tentang yang terbentang di sepanjang zaman sampai hari kiamat. Hal ini disebabkan oleh realitas saintis yang dikandung oleh Al-Qur'an akan terus berkembang dan berkelanjutan sepanjang masa dengan melalui perkembangan seluruh bangsa-bangsa yang ada di muka bumi ini.

Pemikiran modern dalam berbagai disiplin ilmu dewasa ini telah menetapkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab yang menghimpun dasar-dasar ilmu pengetahuan. Al-qur'an banyak memaparkan realitas alam, tetapi ketika ia memaparkannya tidak menggunakan premis-premis atau dalil-dalil, pertimbangan-pertimbangan dan pendeduksian. Tetapi Al-Qur'an memaparkannya melalui isyarat-isyarat, simbol-simbol, isti'arah atau dengan ungkapan-ungkapan lain yang dapat dipahami oleh manusia yang sejalan dengan perkembangan pemikiran umat manusia itu sendiri.

Para Ulama telah memperbincangkan kaitan antara ayat-ayat kauniyah yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan modern yang timbul pada masa sekarang ini. Sejauhmana paradigma-paradigma ilmiah itu memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan penggalian berbagai jenis ilmu pengetahuan, teori-teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa turunnya Al-Qur'an, yaitu hukum-hukum alam, astronomi, fisika, teologi, botani, geografi dan lain sebagainya.²⁸

Perkembangan proses penciptaan manusia sebagaimana digambarkan oleh ayat-ayat dan hadits sebagaimana diuraikan terdahulu dapat dipahami bahwa masuknya jiwa ke dalam janin setelah janin mengalami perkembangan seratus dua puluh hari dalam kandungan seorang ibu. Selama empat bulan (120 hari) setelah sperma dan ovum bersatu, janin dengan demikian belum

²⁸ Ali Hasan Al Avidh, *Tarikh al Ta'isir wa al Manahij al Mufasssirin*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akram, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm 62.

mempunyai jiwa. Janin baru merupakan tubuh yang hidup dan belum menjadi manusia dalam arti sebenarnya. Janin sebelum masuknya jiwa itu baru merupakan calon manusia yang membuat janin hidup dan berkembang dalam rahim seorang ibu selama empat bulan (120 hari) itu bukanlah jiwa, melainkan hayat yang terdapat di dalam sel sperma dan ovum. Hayat inilah yang membuat janin hidup dan berkembang. Dalam diri janin yang belum ditiupkan ruh ke dalamnya sudah ada sesuatu yang membuat janin dapat hidup dan berkembang. Dengan demikian ruh sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Maskawiah bukanlah jiwa.²⁷ Kejadian manusia yang terdiri dari tiga unsur, yaitu: tubuh, hayat dan jiwa, oleh sebab itu maka hayat sudah tiada, maka tubuhpun akan mati dan jiwa pun pergi meninggalkan tubuh yang mati tersebut. Disini jiwa berpisah dengan tubuh dan pergi kembali ke alam immateri menunggu hari perhitungan di hadapan Tuhan Rabbul Alamien.²⁸

Menurut ulama bahwa jumlah periode perkembangan kejadian manusia itu seluruhnya sampai pada Allah memberikan ruh kepadanya adalah empat bulan. Walaupun demikian hal ini diserahkan saja kepada para Sarjana Biologi dan ilmuwan dewasa ini untuk menolak atau membenarkan pendapat para Ulama tersebut. Sebab para Ulama tidak memungkiri pula akan adanya suatu kehidupan di dalam sel sperma sebelum datangnya kehidupan dengan ruh. Maka oleh karena itu mereka berpendapat bahwa melakukan pembunuhan terhadap janin yang berada di dalam kandungan tidak dibenarkan oleh agama, sekalipun pembunuhan itu dilakukan terhadap janin yang belum mempunyai bentuk manusia atau belum bernyawa.²⁹

²⁷ Lihat Umar Faruqi, *Tarikh al Fark al Araby*, (Bairut, 1972), hlm. 327

²⁸ Harun Nasution, *Konsep Manusia Dalam Islam Dikaitkan Dengan dan Maut Dalam Kajian Islam Tentang Berbagai Masalah Kontemporer*, (Jakarta: Hikmah Syahid Indah, 1988), hlm. 260

²⁹ HM. Toha Jahja Omar, "Abortus Ditinjau Dari Sudut Agama Islam", (Makalah disampaikan dalam Symposium Abortus IDI 21-23 Desember 1964), Departemen Kesehatan RI, hlm. 61-62

Imam At Thabry seorang ahli tafsir yang sangat terkenal menggambarkan kejadian manusia, menurutnya bahwa apabila bibit sudah sampai ke dalam rahim sang ibu, Allah menyuruh Malaikat Malaikat itu berkata ya Rabbi jadi atau tidak jadi? dan apabila Allah berkata : Tidak jadi, maka rahim sang ibu menolak bibit tersebut, dan keluar sebagai darah. Akan tetapi kalau Allah mengatakan : Jadi, maka Malaikat berkata pula Ya Rabbi : Apakah sifat dari bibit ini? Laki-laki atau perempuan, bagaimana rezekinya, umurnya dan bagaimana pula nasibnya? bahagia atau sengsara (celaka).³⁰

Selanjutnya Imam At Thabary menjelaskan pula bahwa para ahli tafsir berbeda pendapat tentang menafsirkan firman Allah yang berbunyi " *وَمِنْ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ* . . ." dan barulah kemudian kami jadikan ia makhluk yang (berbentuk) lain. Sebagian Ulama mengatakan bahwa Allah menjadikan dia makhluk yang berbentuk lain itu adalah bahwa Allah meniupkan ruhnya dan pada saat itulah makhluk itu menjadi manusia, dan sebelum itu hanyalah merupakan gumpalan yang diberi wujud saja sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa Allah telah membuat manusia itu jadi makhluk yang lain apabila Dia membawa manusia melalui semua fase (tingkat) proses kejadian dan kehidupan, baik sejak ia masih dalam fase (tingkat) kanak-kanak sampai pada fase (tingkat) dewasa (baligh), dan berakal, maka kepadanya terkait berbagai hal yang berhubungan dengan keberadaannya sebagai hamba Allah yang hidup di alam ini.

Atas pendapat yang digambarkan diatas selanjutnya pula Imam At Thabary berkomentar bahwa menurutnya atas pendapat-pendapat tersebut yang lebih benar adalah pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "Allah menjadikan dia makhluk yang lain" adalah meniupkan "ruh", sebab dengan ditiupkan-Nya ruh kedalamnya membuat makhluk tersebut berubah

³⁰ Imam at Thabary, *Tafsir Al Kabir*, Juz XVIII (Dar al Fikri, tt), hlm. 71.

menjadi makhluk yang lain yakni "manusia". Sedangkan sebelum itu ia berada dalam berbagai keadaan, sebagaimana yang dilukiskan oleh Allah, dengan pertama-tama berbentuk bibit, kemudian menjadi segumpal darah dan kemudian menjadi tulang-belulang yang dibalut dengan daging. Tetapi dengan ditupkannya ruh kedalamnya, maka ia tidak demikian itu lagi kejadiannya, ia telah berubah menjadi sosok manusia, manusia ciptaan yang lain yang berlainan dengan tanah sebagai bahan dimana ia diciptakan oleh Allah.³¹

Masalah peniupan ruh sebagaimana digambarkan Al-Hadits yang sering digunakan untuk menafsirkan lafal

"Kemudian kami jadikan dia makhluk yang lain dapat ditakwilkan sebagaimana penafsiran Sayyid Qutub menurutnya bahwa peniupan ruh pada janin setelah ia berbentuk manusia lengkap. Hal ini dapat diartikan dengan "ruh insaniah" yang memiliki keistimewaan-keistimewaan.³²

Dalam studi Al-Qur'an kata ruh jika dikaitkan dengan manusia mempunyai arti yang bermacam-macam, ada yang berarti wahyu (Q : 40 : 15), berarti kekuatan, ketabahan dan pertolongan yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hambanya yang beriman, Allah berfirman :

أولئك كتب في قلوبهم الإيمان وأيدهم بروح منه

"Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan mengenalkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya".

Selain itu kata "ruh" dapat juga berarti sesuatu yang dianugerahkan Tuhan kepada seluruh umat manusia (Q : 15 : 29).³³

³¹ *Ibid*, Juz XVIII, hlm. 8-9.

³² Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhikr Al Quran*, (Juz XVIII (Isa al Bab al Halaby, tt), hlm. 17.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (PT. Bina Restu Jakarta, 1996), hlm. 912.

Dawam Raharjo³⁴ seorang intelektual Muslim Indonesia ketika mengomentari firman Allah surah Al Hijr ayat 29 menyebutkan bahwa ruh diartikan sebagai nyawa atau sesuatu yang membuat hidup. Maksud ayat ini menurutnya bisa lebih baik jika dikutip sejak ayat 26, sebab ayat tersebut menyangkut kejadian manusia yang mulai dijelaskan pada ayat-ayat sebelumnya. (QS. 15 : 26-31).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan "ruh" bukanlah "ruh kudus", melainkan sesuatu yang menyebabkan "tanah liat kering dari lumpur hiam yang dibentuk oleh Allah itu bernyawa dan hidup". Karena itu dapat kita tafsirkan bahwa arti "ruh" dalam hal ini tidak lain adalah nyawa. Hanya saja menurutnya timbul pertanyaan, ruh siapakah itu? Dalam tafsir Departemen Agama bahwa kata

Diterjemahkan dengan kata-kata "dan telah meniupkan ke dalamnya ruh" (ciptaan-Ku). Dengan demikian "ruh" yang ditiupkan ke dalam bakal manusia adalah "ruh" ciptaan Allah, bukanlah ruh Allah.

Selain itu ada pula sebagian ulama yang mengompromikan antara Hadits Imam Bukhari dan Hadits Imam Muslim dengan mengatakan bahwa Malaikat itu diutus oleh Allah beberapa kali. Kali pertama ketika nuthfah berusia empat puluh hari, dan kali kedua pada saat lain pada waktu berusia empat puluh kali tiga hari (120 hari) untuk meniupkan ruh, maka oleh karena itu para fuqaha telah sepakat akan haramnya menggugurkan kandungan setelah ditiupkannya ruh kepadanya. Tidak ada seorangpun yang menentang ketetapan ini, baik dari kalangan salaf maupun khalaf.³⁵

Apakah ruh dalam ayat tersebut diartikan dengan "nyawa"? memang sebagian ahli tafsir berependapat seperti demikian,³⁶ akan tetapi apabila dihubungkan dengan surah al Mukmin ayat 12, maka

³⁴ Dawam Rahardjo, *Ensiklopedi Al Qur'an, Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta : Paramedina Bekerjasama dengan Jurnal Ulumul Qur'an, 1996), hlm. 237-240.

³⁵ Muhammad Yusuf Al Qardhawi, *Fatwa-fatwa Kontemporer*, Jilid 1, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 775.

³⁶ Lihat : Syekh Ismail Haqqy, *Tafsir Ruhul Bayan*, (Dar al Fikri, tt), hlm. 58.

makna ruh adalah substansi dalam diri manusia yang menyebabkan manusia memiliki keistimewaan-keistimewaan jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Sebab ayat tersebut menjelaskan seelah ditiupkannya ruh oleh Allah, maka jadilah ia sebagai manusia yang lain (yang unik), makhluk yang memiliki keistimewaan-keistimewaan.³⁷

Makna dalam konteks ini dikuatkan pula oleh Al-Qur'an ayat 9 surat Al Sajadah :

"Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur".³⁸

Ayat tersebut menggambarkan bahwa ruh adalah unsur pelengkap yang membentuk realitas, sehingga organ-organ tubuh (jiwa) manusia dapat berfungsi secara bertahap, yakni : mendengar, melihat dan memikirkan sesuatu.

Jiwa sebagai terjemahan dari kata nafs dalam pandangan Al-Qur'an ia diciptakan oleh Allah dalam keadaan sempurna berfungsi untuk menampung serta mendorong manusia untuk melakukan hal-hal yang bersifat positif (kebaikan) maupun hal-hal yang bersifat negatif (keburukan) (QS. : 91 : 7-8). Oleh karena itu afs mendapatkan perhatian yang besar dari Allah. Allah memberikan kesempurnaan ciptaan-Nya kepada nafs dengan potensi-potensi yang banyak, seperti potensi mendengar, melihat, berfikir dan mengingat.³⁹

Kendatipun Al-Qur'an telah menegaskan bahwa nafs berpotensi positif ataupun negatif, namun potensi positif lebih kuat dari potensi negatif. Oleh karena itu manusia dituntut agar memelihara kesucian nafs dan tidak mengotorinya⁴⁰ apalagi membunuhnya. (QS. : 17 : 33)

³⁷ Lihat : Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilal Al Qur'an*, (Isa Al Bab Al Hakaby, tt, juz XVIII), hlm. 17.

³⁸ Departemen Agama RI, *op. cit.*, hlm. 661.

³⁹ Syekh Muhammad Nawaei al Jawi, *Marah al Labith, Tafsir al Nawawi* (Dar al Fikri - Bairut, 1981 M : 1401 H) Juz. II, hlm. 448.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ruh merupakan spirit (gerak) bagi akal dan hati dalam melakukan aktivitasnya. Sedangkan nafs merupakan tempat bagi akal dan hati.

Hal lain yang menjadi perbincangan di kalangan mereka adalah tahapan janin yang belum ditiupkan ruh kepadanya. Ada fuqaha yang membolehkan melakukan pengguguran padanya, dengan alasan bahwa saat itu belum ada kehidupan bagi janin sebagai calon manusia, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Imam Ar Ramli (meninggal tahun 1596) dalam kitabnya *Al Nihayah* dan ada pula ulama yang memandang makruh hukumnya, dengan alasan bahwa janin pada saat itu sedang mengalami pertumbuhan, serta ada pula yang menghaqramkannya, yang antara lain sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Hajar wafat pada tahun 1567 dalam kitabnya *Al Tuhfah*, dan Imam Al Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*.⁴¹

Di samping itu menurut ilmu kebidanan bahwa kehamilan itu dimulai sejak saat terjadinya konsepsi dalam rahim seorang wanita. Pada usia empat minggu bentuk awal dari organ tubuh yang terpenting mulai tumbuh, kemudian pada usia sembilan minggu janin mulai membentuk diri sebagai manusia dengan panjang tubuh kurang lebih tiga setengah centimeter dan berat kira-kira dua gram; telinga, hidung dan mulut telah terbentuk dengan jelas, demikian pula jari-jemarinya. Kepala bagian belakang (*occiput*), rahang (*mandible*) dan lengan (*humerus*) mulai mengeras; organ panca indera mulai tumbuh.

Dalam stadium foetus setelah janin berusia sembilan minggu ginjal mulai terbentuk, dan pada usia dua belas minggu kuku mulai tumbuh, dan panjang foetus telah mencapai tujuh sampai sembilan centimeter. Sedangkan bertanya antara dua belas sampai lima belas gram. Bangunan dasar dari otak telah lengkap. Darah mulai terbentuk dalam sumsum, leher dan badan mulai mengeras. Pada

⁴⁰ M. Quraish Shihab (W), *Op. cit.*, hlm. 286-287.

⁴¹ Masyuk Zuhdi, *loc. cit.*

usia enam belas minggu foetus telah mencapai panjang lebih kurang empat belas sampai tujuh belas centimeter, dan berat kira-kira seratus gram, dan berat kira-kira seratus gram. Organ sex bagian luar dan anus mulai membentuk foetus mulai bergerak, otot jantung mulai tumbuh, tulang dada (*sternum*) mengeras. Dan pada usia dua puluh minggu berat foetus telah mencapai kira-kira tiga ratus gram, denyut jantung dapat didengar melalui stetoskop, gerakan foetus dapat dirasakan oleh di Ibu. Pada usia dua puluh empat minggu mata mulai membuka, tulang kemaluan (*os pubis*) mengeras, beratnya telah mencapai enam ratus gram. Dan pada usia dua puluh delapan minggu berat foetus telah mencapai seribu lima puluh sampai seribu seratus gram, panjang tiga puluh enam centimeter, tulang jalu (*talus*) mengeras. Dan pada usia tiga puluh dua minggu berat foetus telah mencapai kira-kira dua ribu dua ratus sampai dua ribu lima ratus gram, panjang sekitar empat puluh tujuh centimeter dan dalam keadaan normal letak kepala dalam posisi mengarah kebawah di dalam rahim. Selanjutnya pada fase terakhir dalam kandungan yaitu pada usia empat puluh minggu berat foetus telah mencapai tiga ribu dua ratus sampai tiga ribu lima ratus gram, dan panjang lima puluh centimeter siku (*cuboid*) dan tulang kering (*tibia*) telah mengeras foetus telah cukup umur untuk dilahirkan.⁴²

C. Akhir Kehidupan (Mati)

Berbicara tentang masalah kematian bukanlah suatu hal yang mudah, sebab kematian bukanlah sesuatu yang menyenangkan, disamping juga pengetahuan manusia tentang hal itu sangat terbatas, dan kesediah serta ketakutan sering kali menyelimuti situasi pembicaraannya. Naluri manusia bahkan ingin hidup seribu tahun lagi (Chairil Anwar).

⁴² Musa Perdanakusuma, *Op. cit.*, hlm. 10-11. Hal senada juga dijelaskan oleh Dr. Susanto dalam hal ini menambahkan perlu diingat bahwa ketika pertemuan sel sperma dengan ovum itu adalah kehidupan secara medis, dan pada usia kehamilan tiga bulan merupakan kehamilan yang sempurna dan lengkap.

Melihat dan menyadari sifat dan pandangan manusia seperti tergambar di atas, maka berbagai upaya dan nasehat telah disampaikan kepada manusia demi mengurangi rasa kesedihan dan ketakutan tersebut. Sartre, seorang filosof Prancis kontemporer mengingatkan ada dua hal yang mungkin dapat meringankan malapetaka kematian yaitu :

1. Bahwa kematian itu merupakan resiko kehidupan, dan karena tidak seorangpun yang hidup kecuali akan mati.
2. Bahwa semakin banyak orang yang disentuh oleh malapetaka semakin ringan sentuhannya di hati mereka. Malapetaka kematian menyentuh semua orang, karenanya ia seharusnya tidak menimbulkan kesedihan yang berlarut-larut.⁴³ Dan memang demikianlah "Setiap yang bernyawa pasti merasakan mati (QS. 3 : 185)".

Kematian oleh sementara ulama didefinisikan sebagai "Ketiadaan hidup" atau *antonim dari hidup*.⁴⁴ Kematian dalam agama-agama samawi mempunyai peranan yang sangat besar dalam menetapkan kaidah serta menumbuhkan kebanggaan semangat pengabdian. Tanpa kematian, manusia tidak akan berfikir tentang apa sesudah mati, dan tidak akan mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Oleh karena itu umat manusia untuk berfikir tentang kematian tersebut

Rasulullah SAW pernah bersabda : "perbanyaklah mengingat pemutus segala kenikmatan duniawi (kematian)".⁴⁵

Seorang ulama Islam terkenal bernama Ar Raghīb Al Isfahany mengatakan bahwa : "Kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi". Ia merupakan perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain, sehingga dengan demikian ia merupakan kelahiran baru bagi manusia. Manusia dalam kehidupannya di dunia

⁴³ Abdul Karim Al-Khatib, *Qadiyat al Uluhiyah* (Mesir : Dar al Fikri A; Araby, 1962), hlm 210. Dikutip dalam M. Quraish Shihab, (M). *Op. cit*, hlm. 237.

⁴⁴ M. Quraish Shihab, (W). *Op. cit*, hlm. 237.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 71.

ini dan dalam kematiannya mirip dengan keadaan telur dan anak ayam. Kesempurnaan wujud anak ayam adalah menetasnya telur tersebut dan keluarnya anak ayam tadi meninggalkan tempatnya semula di dalam telur. Demikian pula manusia, kesempurnaan hidupnya hanya dapat di capai melalui perpindahannya dari tempat ia hidup di dunia ini, sehingga dengan demikian kematian adalah pintu menuju kesempurnaan, kebahagiaan surgawi yang abadi.⁴⁶

Dilihat dari satu sisi bahwa efek dari adanya kemajuan di dalam kedokteran yang sedemikian hebat hanyalah untuk menanggulangi suatu kematian bagi kebanyakan dari kita. Banyak orang yang mati dengan segera akibat dari kecelakaan lalu lintas, perdarahan otak, serangan jantung ataupun pada kasus-kasus pembunuhan, akan tetapi di samping itu kematian datangnya "sangat lambat", oleh karena ia menderita penyakit-penyakit kronis seperti kanker, diabetes mellitus atau penyakit-penyakit kardiovas kuler.⁴⁷

Adanya kemajuan di dalam teknologi kedokteran yang memungkinkan saat kematian diperlambat, akan menimbulkan pelbagai permasalahan, oleh karena itu tidak selamanya masyarakat akan memilih penanggulangan saat kematian tersebut, dalam hal oleh karna adanya pelbagai pertimbangan, mereka malah berkeinginan untuk mempercepat datangnya saat kematian.⁴⁸

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna ciptaannya ditakdirkan untuk lahir, hidup dan mengalami masa kematian. Tiga hal ini merupakan rangkaian kodrat yang tidak dapat dihindari oleh manusia itu sendiri.

1. Mati Otak dan Pengakhiran Pengobatan

Kematian pada dewasa ini tidak hanya merupakan masalah di dalam dunia kedokteran semata, tetapi juga mempunyai aspek legal. Seorang dinyatakan mati, baik jika dilihat dari aspek

⁴⁶ M. Quraish Shihab, (M). *Op. cit*, hlm. 237-238.

⁴⁷ Abdul Mu'in Idries, *Euthanasia Ditinjau dari Ilmu Kedokteran Kehakiman*, Makalah Symposium Enthanasia, (Jakarta : 24 November 1984), hlm. 4.

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 3.

kedokteran maupun dari aspek hukum, manakala dokter atas dasar pengetahuan kedokteran yang sesuai dengan standar profesi tidak lagi menemukan adanya tanda-tanda kehidupan yang spontan, yang dicerminkan oleh adanya pernafasan yang spontan, fungsi jantung yang berjalan dengan baik dan gangguan pada fungsi otak.

Mati otak (*brain death* atau *stan brain*) di dalam dunia medik sudah diterima secara umum sebagai kriteria meninggalnya seseorang.⁴⁹

Kecendrungan dunia kedokteran dewasa ini menempatkan otak (dalam hal ini *brain death*) sebagai kriteria yang paling menentukan di dalam hal memastikan adanya kematian pada seseorang, sebagaimana kriteria yang diajukan oleh Harvard Medical School dimana salah satu tes yang terpenting adalah pemeriksaan aktivitas otak dengan *elektroensefalograf (EEG)*. Seseorang dinyatakan mati apabila tidak ditemukan adanya aktivitas otak sebagaimana tercermin dari hasil pemeriksaan *elektroensefalogram* yang mendatar.⁵⁰

Fungsi-fungsi manusia, misalnya berpikir, merasa dan sebagainya hanya dapat aktif jika otak masih bekerja. Jika otak manusia sudah tidak dapat bekerja lagi/berfungsi lagi, maka kehidupan secara intelektual maupun psikis manusia sudah berakhir, walaupun pernafasan dan detak jantung orang tersebut masih ada. Dengan demikian, maka mati otak dalam proses kematian adalah merupakan suatu tanda bahwa orang yang bersangkutan telah meninggal dunia.⁵¹ Dengan kata lain kendatipun sirkulasi berhenti di samping respirasinya, orang tersebut masih dapat tetap hidup, tapi apabila aktivitas otaknya masih tetap berfungsi sebagaimana mestinya dan terhentinya respirasi dan sirkulasi tersebut hanya berlangsung tidak lebih dari dua atau lima

⁴⁹ Ninik Maryanti, *Malpraktek Kedokteran, Dari Segi Hukum Pidana dan Perdata*, (Jakarta: Rina Aksara, 1988), hlm. 26.

⁵⁰ Abdul Mu'in Idries, *loc. cit.*

⁵¹ Ninik Maryanti, *loc. cit.*

menit seperti halnya yang terjadi pada kasus mati "*suri/come/syncope/asphxia*"⁵², sebab untuk mengetahui apakah bayi yang dilahirkan itu benar-benar hidup. Hal ini dapat diketahui melalui pemeriksaan terhadap tiga fungsi utama organ tubuh manusia, yaitu: respirasi, sirkulasi dan aktivitas otak. Sebab pada umumnya bagi manusia yang hidup ketiga fungsi utama tersebut berjalan sebagaimana mestinya.⁵³

Dalam suatu anitia ad-hoc dari fakultas Kedokteran Harvard dinyatakan bahwa secara medis seseorang baru dianggap mati, manakala telah memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. *Unreceptivity and unresponsiveness*
- b. *No spontaneous movements or breathing*
- c. *No reflexes*, dan
- d. *A flat electroencephalogram (EEG)*.⁵⁴

Hal itu berarti bahwa seseorang sudah dapat dianggap mati secara medis, yang walaupun jantung dan paru-parunya masih berfungsi.⁵⁵

2. Euthanasia

Istilah Euthanasia berasal dari bahasa latin "*Euthantos*". "*EU*" berarti "tanda derita", sedangkan "*thantos*" berarti "mati". Oleh Suetonis, seorang penulis dari Yunani dalam bukunya yang berjudul "*Vitae sarum*", menulis pengertian dari istilah Euthanasia adengan "mati cepat tanpa derita".⁵⁶

Dalam buku kodeki (Kode Etik Kedokteran Indonesia) "Euthanasia" dipergunakan dalam tiga arti yaitu :

- a. Berpindah ke alam baka dengan tenang dan aman tanpa penderitaan buat yang beriman nama Allah di bibir.

⁵² Abdul Mu'in Idries, *loc. cit.*

⁵³ Musa Perdanakusuma, *Op. cit.*, hlm. 20.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, dan hasil wawancara dengan Dr. Susanto.

⁵⁶ Ninik Maryanti, *Op. cit.*, hlm. 22.

- b. Waktu hidup akan berakhir, diringankan penderitaan si sakit dengan memberinya obat
- c. Mengakhiri penderitaan dan hidup seorang sakit dengan senang atas permintaan pasien sendiri dan keluarganya.⁵⁷

Kedokteran forensik mendefinisikan Euthanasia dengan salah satu bentuk dari pembunuhan, dimana seseorang dimatikan dengan maksud untuk mengakhiri penderitaan orang tadi⁵⁸, dengan sengaja tidak melakukan sesuatu (nalaten) untuk memperpanjang hidup seorang pasien atau sengaja melakukan sesuatu untuk memperpendek atau mengakhiri hidup seseorang pasien dan hal ini khusus dilakukan untuk kepentingan pasien itu sendiri⁵⁹, agar pasien dapat mati dengan tenang. Mati dengan tenang ini dapat terjadi karena pasien dan keluarganya menghendaki dan dilakukan atas pertolongan dokter. Kematian ini di kehendaki oleh pasien atau keluarganya karena penderitaan sangat hebat dan tiada akhir. Atau dapat juga dilakukan dengan cara dokter tidak melakukan suatu tindakan (membiarkan saja pasien yang sedang sakit yang tidak menentu tersebut, tanpa memberikan pertolongan pengobatan seperlunya.⁶⁰

Fred Ameln⁶¹ dalam kesempatan symposium hukum kedokteran yang diselenggarakan oleh BPHN Departemen Kehakiman bekerjasama dengan IDI pada tanggal 6-7 Juni 1983 di Jakarta mengemukakan bahwa menurut literatur tentang Euthanasia ada beberapa cara untuk mengakhiri hidup, tanpa melihat legalitas, yaitu :

- a. Hidup diakhiri tanpa permintaan sendiri dari pasien atau keluarganya. Hal ini dilakukan dengan motivasi kasihan. Euthanasia yang tanpa permintaannya (*involuntary eutha-*

⁵⁷ Ibid. hlm. 22-23.

⁵⁸ Abdul Mu'in Idries, *Op. cit.*, hlm. 6.

⁵⁹ Fred Ameln, "Euthanasia, Suatu masalah Etis, Media, Juridis Ditinjau dari Segi Juridis, Makalah Symposium Euthanasia, (Jakarta : 24 November 1984), hlm. 14.

⁶⁰ Ninik Mariyanti, *Loc. cit.*

⁶¹ Ibid. hlm. 23-24.

nasia) yang equavalen dengan pembunuhan jelas tidak dibenarkan dan merupakan tindakan yang tidak dapat di terima⁶²

- b. Hidup diakhiri atas permintaan orang tua keluarga pasien. Hal ini dilakukan dengan motivasi kasihan dengan tindakan aktif. Euthanasia yang dilakukan secara aktif (*active euthanasia*) dimana dalam hal ini jelas dilakukan suatu tindakan untuk mengakhiri hidup seseorang, seperti misalnya dengan memberikan suntikan yang mematikan atau dengan menghentikan kerja alat pernafasan.⁶³ Dilihat dari aspek hukum pidana, maka euthanasia aktif dalam bentuk apapun adalah dilarang, sebagaimana disebutkan "Barang siapa menghilangkan jiwa orang lain atas permintaan orang itu sendiri, yang disebutkannya dengan nyata dan dengan sungguh-sungguh dihukum penjara selama-lamanya dua belas tahun" (KUHP, pasal : 334).
- c. Hidup diakhiri tidak atas permintaan, dilakukan dengan motivasi kasihan dengan membiarkan pasien mati. Euthanasia dilakukan secara pasif (*pasive euthanasia*), dimana pasien dibiarkan tidak memperoleh perawatan, sehingga terjadi kematian, seperti misalnya, apabila dokter akan mengambil suatu tindakan guna mencegah kematian, tetapi ia tidak mengerjakan apa-apa, karena ia tahu bahwa tindakan pengobatan yang hendak dilakukan (diberikan) kepada pasien itu hanya akan sia-sia. Pengobatan (tindakan) dokter yang diberikan kepada pasien dipandang sebagai perbuatan yang tidak berarti, sehingga sudah tidak ada lagi cara-cara penyembuhan yang normal. Akhirnya dokter yang bersangkutan membiarkan saja terhadap pasien sampai ajalnya datang.⁶⁴

⁶² Abdul Mu'in Idries, *Op. cit.* Hlm. 4-5.

⁶³ Ibid. hlm. 5.

⁶⁴ Ninik Mariyanti, *Op. cit.* Hlm. 24-25.

- d. Hidup diakhiri tidak ada permintaan, dilakukan dengan motivasi kasihan dengan tindakan aktif
- e. Bunuh diri tanpa bantuan, dan
- f. Bunuh diri dengan bantuan orang lain.

BAB IV KONSEKUENSI AWAL PENETAPAN KEHIDUPAN MANUSIA TERHADAP PENERAPAN KETENTUAN HUKUM PIDANA DALAM KUHP DAN HUKUM PIDANA ISLAM

A. Hubungan Penetapan Awal Dan Akhir Kehidupan Manusia Dengan Kejahatan Terhadap Nyawa

Berbicara tentang kejahatan terhadap nyawa berarti berbicara tentang sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan seseorang, sebab tidak akan ada suatu kejahatan terhadap nyawa, jika tidak ada nyawa yang dihilangkan. Dengan kata lain apabila seseorang dinyatakan telah hidup, maka baginya terkait dengan berbagai hak dan kewajiban yang harus dijunjung tinggi dan dihormati, khususnya hak untuk hidup dan berdampingan dengan masyarakat disekelilingnya, oleh karena itu syari'at Islam melarang melakukan kejahatan terhadapnya dengan ancaman hukuman di akhirat, menurut gambaran yang dapat menimbulkan kegentaran dalam hati kaum beriman untuk berbuat dosa. Sejalan dengan itu dapat pula menyingkirkan dari bahaya kejahatan. Kemudian menetapkan pula hukuman-hukuman duniawi untuk kejahatan-kejahatan tertentu, disamping azab akhirat. Dengan demikian sanksi agama dengan sanksi keagamaan bahu membahu dalam menyingkirkan kejahatan dan mencegah manusia mengerjakannya.¹

Ketika seorang wanita menjadi hamil, dia tidak dipandang sebagai seorang yang terserang penyakit. Dia justru akan diberi

¹ Syek Mahmud Syahut, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Alih Fachruddin HS. (Jakarta: Bina Aksara, 1985), jilid II, hlm. 3.